

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan hal yang sangatlah penting dalam kehidupan. Terkait dengan pembelajaran telah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

“Pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan partisipan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab. Kedudukan pembelajaran nasional ini disusun untuk meningkatkan kemampuan serta kompetensi, membangun kepribadian bangsa yang mempunyai martabat serta adab yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Berkaitan dengan pembelajaran pada dasarnya keberhasilan seseorang itu tidak hanya bergantung pada pengetahuan saja tetapi juga pada keahlian manajemen diri (karakter/kepribadian). Pada dasarnya pembangunan kepribadian merupakan suatu kebutuhan asasi dalam proses berbangsa disebabkan bangsa yang mempunyai kepribadian serta jati diri yang kokoh akan survive sebagai suatu bagian dari bangsa. Pembangunan kepribadian ini juga dapat menjadi suatu langkah menggapai tujuan bangsa yakni melindungi segenap bangsa Indonesia serta segala tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan universal, mencerdaskan kehidupan bangsa, turut melakukan kedisiplinan dunia yang bersumber pada kemerdekaan, perdamaian abadi, serta keadilan sosial (Kahfi, 2022).

Untuk penyempurnaan Pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosiokultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang

pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler (Fajar Rahayuningsih, 2021). Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan satuan pendidikan yang bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi yang harus dimiliki seorang pelajar.

Adapun ciri mendasar dari Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis Dan Kemandirian (Kahfi, 2022). Penerapan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai Budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar Pancasila baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun didalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi Negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Karena para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan Banyak bertanya, banyak mencoba dan banyak berkarya (Penyusun, 1998).

Adapun toleransi antar siswa beda agama, adalah suatu sikap hormat menghormati antar pemeluk agama untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat. Adapun unsur-unsur toleransi meliputi: memberikan kebebasan atau kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti (Masykuri, 2001).

Toleransi beragama dalam suatu masyarakat atau kelompok dapat diukur melalui aktualisasi sikap setuju untuk berbeda dalam beragama yang menuntut adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan serta tanggung jawab yang akan meminimalisir egoistis golongan. Perbedaan keyakinan tidak menjadi pemicu perpecahan antara yang satu dengan yang lain. Ketika dalam suatu masyarakat atau komunitas sudah tercipta sikap simpati terhadap aktifitas keagamaan dan juga hak asasi seseorang dalam menjalankan perintah sesuai dengan agama yang dianut terpenuhi, maka toleransi akan terwujud dengan baik (Rohmad, 2004).

Terdapat hubungan yang sangatlah erat antara toleransi siswa beda agama dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka, dalam wujud nyata peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit yang merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi antar siswa beda agama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan adanya sikap toleransi antar siswa beda agama ini akan menghasilkan sikap siswa yang saling menghormati, mengasihi dan gotong royong (Nur Tualeka, 2016).

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di SMP Triyasa. SMP ini merupakan salah satu sekolah swasta yang sudah menerapkan Sistem Kurikulum Merdeka bagi kelas VII dan menerapkan Sistem Kurikulum 2013 bagi kelas VIII dan kelas XI. SMP Triyasa merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di JL. Nagrog No. 9, Pasirwangi, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat 40618, Indonesia. SMP Triyasa memiliki 17 ruang kelas terdiri 5 ruang kelas VII, 4 ruang kelas VIII, 6 ruang kelas XI. Adapun penelitian ini akan memfokuskan pada siswa kelas VII di SMP Triyasa.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Triyasa Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa penerapan profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dengan baik selama satu tahun dari tahun 2022, yang ditunjukkan dengan penerapan profil pelajar Pancasila yang menerapkan enam dimensi pada saat pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan dalam budaya sekolah yang

dilakukan secara sistematis. Berdasarkan informasi peneliti menemukan bahwa siswa di SMP Triyasa ini cukup beragam dari segi latar belakang Agama. Mayoritas siswa yang bersekolah di SMP Triyasa beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Secara teoritis penerapan profil pelajar Pancasila bertujuan menjadikan siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang merefleksikan diri terhadap nilai-nilai kebhinekaan khususnya dalam hal sikap toleransi.

Pada saat penerapan profil pelajar Pancasila diterapkan dalam pembelajaran, peserta didik cukup antusias mengikutinya. Semestinya penerapan profil pelajar Pancasila berdampak pada sikap toleransi antar siswa beda agama, seperti siswa mampu menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan tidak memaksakan keinginan. Namun kenyataan menunjukkan terdapat perbedaan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan di antara siswa khususnya dalam hal perbedaan Agama. Sebagaimana hasil pengamatan terdapat 20% tanggapan negatif yang diakibatkan oleh kesenjangan ketika terdapat perbedaan pendapat mengenai suatu hal, merasa paling benar ketika membahas agama, serta merasa nyaman dengan orang tertentu saja yang seagama sehingga terdapat batasan antara siswa yang muslim dan non muslim, seharusnya di antara siswa itu setara tanpa adanya batasan. Berkaitan dengan hal ini di SMP Triyasa menerapkan kurikulum merdeka yang di dalamnya terdapat penerapan Profil Pelajar Pancasila bagi kelas VII. Peneliti ingin meneliti terkait tanggapan siswa mengenai sikap-sikap yang berpotensi mengarah pada perilaku toleransi antar siswa beda agama yang dihasilkan dari penerapan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **“TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN HUBUNGANNYA DENGAN SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA BEDA AGAMA”** (Penelitian Korelasional Pada Siswa Kelas VII di SMP Triyasa Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMP Triyasa?
2. Bagaimana realitas sikap toleransi antar siswa beda Agama di SMP Triyasa?
3. Sejauhmana tanggapan siswa terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila hubungannya dengan sikap toleransi antar siswa beda Agama di SMP Triyasa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila di SMP Triyasa.
2. Untuk mengetahui realitas sikap toleransi antar siswa beda Agama di SMP Triyasa.
3. Untuk mengetahui sejauhmana tanggapan siswa terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila hubungannya dengan sikap toleransi antar siswa beda Agama di SMP Triyasa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai sumber literatur maupun informasi kepada para pengambil kebijakan, pendidik, mahasiswa maupun peneliti yang menginginkan penelitian tentang Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Profil Pelajar Pancasila Hubungannya Dengan Sikap Toleransi Antar Siswa Beda Agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi lembaga pendidikan

Menjadi gambaran untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah pertama yang ideal bagi lembaga pendidikannya.

Serta untuk mengintenskan penanaman sikap toleransi antar siswa beda agama melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila.

b. Manfaat Bagi pendidik

Menjadi pedoman bagi guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran serta dalam penanaman sikap toleransi antar siswa beda agama.

c. Manfaat bagi lembaga pemerintahan

Menjadi bahan evaluasi/tolak ukur dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila serta sebagai acuan untuk merevisi kurikulum yang sudah ada untuk kemudian disempurnakan lagi dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila secara ideal.

### **E. Kerangka Berpikir**

Tanggapan merupakan suatu pengalaman tentang objek peristiwa atas hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Tanggapan ini dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia (Slameto, 1991). Tanggapan merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tentang tanggapan mengenai lingkungan secara menyeluruh dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan stimulus dan persepsi. Tanggapan sangat menentukan hubungan individu dengan lingkungannya. Makin berfungsi tanggapan itu, individu semakin berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman menunjukkan bahwa jenis dan tingkat kebutuhan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap jenis dan intensitas tanggapannya (Wiranto Surahkramat, 1980).

Pada dasarnya tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, 2007).

Adapun berkaitan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila ini dapat diidentifikasi dari pelajar yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar Pancasila sendiri adalah

gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun dilingkungan rumahnya. Adapun dimensi dalam penerapan profil pelajar Pancasila ini meliputi : beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global (Aristiawan, Siti Masitoh, 2023).

Pembahasan mengenai tanggapan siswa tentunya terdiri dari tanggapan positif dan tanggapan negatif. Tanggapan positif adalah suatu kecenderungan tindakannya berupa mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan negatif berupa kecenderungan tindakannya untuk menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu (Purwanto, 2007). Adapun indikator tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila dalam variabel X menurut Sardiman, meliputi:

**Tabel 1. 1 Indikator Tanggapan Siswa**

<b>Indikator</b>	<b>Penjabaran</b>
a. Tanggapan positif	1) Keinginan untuk bertindak/ berpartisipasi aktif 2) Membacakan/mendengarkan 3) Melihat 4) Menimbulkan/membangkitkan 5) Mengamati
b. Tanggapan negatif	1) Tindakan untuk menjauhi 2) Tindakan untuk menghindari 3) Tindakan untuk menolak objek tertentu (Sardiman, 2010)

Tanggapan Siswa memiliki kecenderungan tindakan untuk mendekati, menyukai, menyenangkan, dan menerapkan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran baik itu intrakulikuler, ekstrakulikuler dan kokurikuler. Bentuk tanggapan siswa yang dilakukan berupa tindakan untuk mendekati, menyukai, menyenangkan, dan menerapkan komponen yang terdapat dalam profil pelajar pancasila sesuai proporsinya masing-masing, diantaranya adalah: Pertama,

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa harus memuat akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Kedua, keberbhinnekaan global harus memuat, mengenal dan menghargai budaya, memiliki kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama serta mencintai perbedaan baik itu budaya, agama, suku, ras, warna kulit. Ketiga, gotong royong harus memuat kolaborasi, kepedulian dan regulasi diri. Keempat, mandiri harus memuat kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Kelima, bernalar kritis memuat, memperoleh dan memproses informasi dan menganalisis informasi serta merefleksikan pemikiran dalam mengambil suatu keputusan. Keenam, kreatif harus memuat dan menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan.

Adapun toleransi antar siswa beda agama mempunyai makna sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

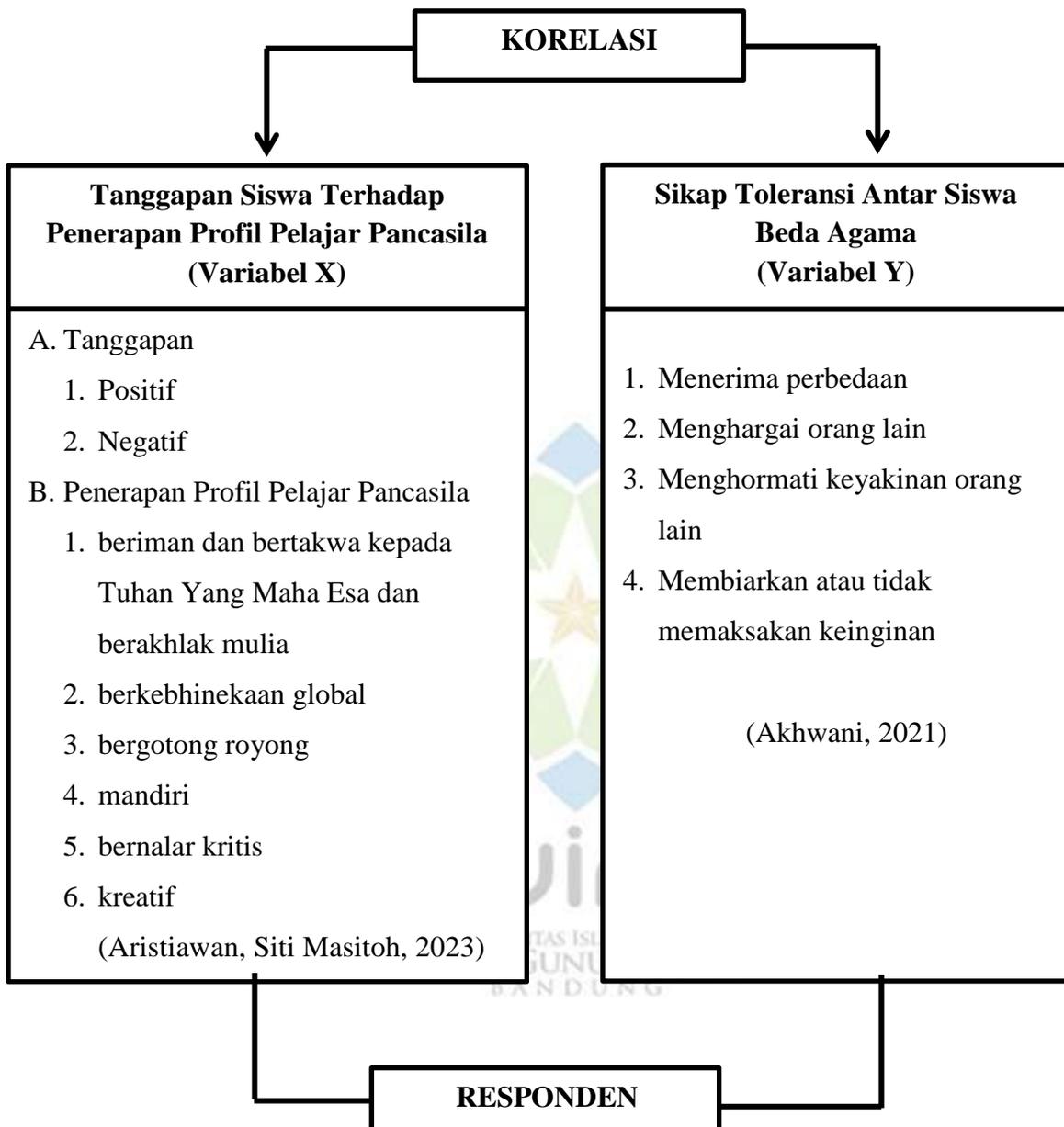
Berkaitan dengan paradigma toleransi antar siswa beda agama diterapkan guna terciptanya kerukunan antar pemeluk agama didasarkan pada dua hal, yaitu: (1) Semua Muslim merupakan umat yang satu (*ummatan wahidah*); (2) Hubungan antar sesama muslim dan non-muslim didasarkan atas prinsip kesetaraan sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa, saling membantu dalam kebaikan, saling menjaga keamanan dan ketertiban, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama. Prinsip tersebut harus dipegang agar tidak terjadi diskriminasi atas dasar suku maupun agama sehingga dapat memupuk semangat kebersamaan, persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

Adapun indikator dari sikap toleransi antar siswa beda agama dalam variabel Y meliputi empat hal, yaitu:

**Tabel 1. 2 Indikator Sikap Toleransi**

<b>Indikator</b>	<b>Penjabaran</b>
a) Menerima perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Merasa nyaman bersama dengan siapa saja meskipun berbeda</li> <li>2) Memahami sudut pandang setiap orang tidak bisa disamakan</li> <li>3) Menolak perbedaan dengan baik</li> </ol>
b) Menghargai orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan prinsipnya</li> <li>2) Tidak membeda-bedakan atau memberikan perlakuan yang sama</li> <li>3) Menghargai orang lain meskipun berbeda</li> </ol>
c) Menghormati keyakinan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak meremehkan orang lain</li> <li>2) Menghormati orang lain tanpa memandangi identitas</li> <li>3) Tidak merasa paling benar</li> </ol>
d) Membiarkan atau tidak memaksakan keinginan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membiarkan seseorang berbeda dengan dirinya</li> <li>2) Tidak memaksakan kepada orang lain</li> <li>3) Lapang dada dengan perbedaan (Akhwani, 2021)</li> </ol>

Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diberikan siswa terhadap penerapan profil pelajar pancasila yang didasari oleh semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika wujud nyata terhadap sikap toleransi antar siswa beda agama berupa kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan dimana budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema di bawah ini :



**Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat di kemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>a</sub> Adanya hubungan tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila dengan sikap toleransi antar siswa beda agama.
- H<sub>o</sub> Tidak adanya hubungan tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila dengan sikap toleransi antar siswa beda agama.

Berdasarkan pasangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila dengan sikap toleransi antar siswa beda agama.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Jamaludin, 2022) dengan judul “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar”. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif. Nilai-nilai yang diperoleh dari penerapan profil pelajar Pancasila berupa pengajaran literasi dan numerasi melalui kelas dan kegiatan literasi di perpustakaan, kegiatan latihan upacara bendera, silaturahmi terjadwal bersama guru, pembuatan mading, membersihkan halaman sekolah, dan penanaman pohon buah dan sayur serta kegiatan keagamaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Yeni Kurniangsih, 2018) dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Di Sekolah Confucius Tepadu SD Mulia Bakti Purwokerto”. Penanaman sikap toleransi antar siswa beda agama di sekolah ini dilakukan dengan cara mengajarkan persatuan, saling menghargai, melakukan kegiatan keagamaan dan sosial, melakukan kegiatan keilmuan. Dari cara penanaman sikap toleransi tersebut dapat membentuk siswa memiliki sikap menghargai terhadap agama lain, memberikan kebebasan untuk beribadah kepada siswa lain, saling mengenal dan bersosialisasi dengan siswa lain baik yang seagama maupun beda agama. Hal inilah yang menjadi bekal siswa untuk menghadapi keragaman dalam skala yang lebih luas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Yola Ferdian, 2021) dengan judul “Toleransi Beragama Antar Siswa Muslim Dan Kristen Di Sma Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak”. Toleransi ini dibentuk melalui program sekolah dalam mengembangkan pemahaman Toleransi antar siswa Muslim dan Kristen melalui bidang sosial seperti kegiatan osis, ekstrakurikuler dan perayaan keagamaan. Adanya peran guru mendukung penanaman sikap toleransi beragama. Seperti Mengingatkan para siswa untuk saling menghargai dan menghormati, Saling tolong menolong dan peduli antar teman, melakukan gotong royong dan belajar bersama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Slamet Rifa’I, 2021) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Video Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Kemandirian Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Batu”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan cara observasi, menyebarkan angket, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran video Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter kemandirian siswa. Dimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini memiliki kategori yang sangat tinggi, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien sebesar 19,362 serta karakter kemandirian mendapat pengaruh yang signifikan dengan koefisien 0,472. Serta terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan media video profil pelajar Pancasila terhadap karakter kemandirian siswa dengan nilai koefisien sebesar 0.660 dan kontribusi yang diberikan sebesar 43,5 %.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatningsih, 2018) “Sikap Toleransi Antar umat Beragama Pada Siswa Sma Muhammadiyah 4 Porong”. Hasil penelitian sikap toleransi SMA Muhammadiyah 4 porong sangat baik dengan presentase sebesar 95,4% terhadap perbedaan agama di wilayah Kecamatan Porong. Jika dikelompokan dalam 5 (lima) skala (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik) dapat diketahui bahwa 4,6% atau sebanyak 2 siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan kalkulasi nilai antara 121-160, kemudian sisanya yaitu 95,4% atau sebanyak 42 siswa memiliki sikap

toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai antara 161-200. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikategorikan toleransi yang ada pada SMA tersebut masuk kedalam sikap toleransi positif berdasarkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Porong.

**Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jamaludin (2022) dengan judul “Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar”	Persamaannya terletak pada fokus penelitian pada variabel satu yang membahas penerapan profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan dari berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang kondusif.	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di tingkat sekolah dasar Sintuwu Lemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat sekolah menengah pertama Triyasa di Kota Bandung dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional.
2.	Yeni Kurnianingsih (2018) dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Siswa Beda Agama di Sekolah Confucius Terpadu SD	Persamaannya terletak pada fokus penelitian pada variabel dua yang membahas mengenai sikap toleransi antar siswa beda agama.	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di tingkat sekolah dasar. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat sekolah menengah pertama.

	Mulia Bakti ”		
3.	Yola Ferdian (2021) dengan judul “Toleransi Beragama Antar Siswa Muslim Dan Kristen Di SMA Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak”	Persamaannya terletak pada fokus penelitian pada variabel dua yang membahas mengenai toleransi antar siswa beda agama.	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di tingkat sekolah menengah atas dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan wawancara dengan sebagian siswa. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat sekolah menengah pertama menggunakan metode kuantitatif korelasional melalui penyebaran angket kepada siswa.
4.	Slamet Rifa’I (2021) dengan judul “ Pengaruh Penggunaan Media Video Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Kemandirian Siswa di SMK Muhamadiyah 1 Batu”	Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas profil pelajar Pancasila serta pada penggunaan metode kuantitatif korelasional dengan cara observasi, menyebarkan angket dan dokumentasi.	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di tingkat sekolah menengah kejuruan dengan fokus penelitian pengaruh penggunaan media video profil pelajar Pancasila terhadap karakter kemandirian siswa di SMK Muhamadiyah 1 Batu . Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat sekolah menengah pertama dengan fokus

			penelitian tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila hubungannya dengan sikap toleransi antar siswa beda agama.
5.	Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatiningsih (2018) “Sikap Toleransi Antar umat Beragama Pada Siswa Sma Muhammadiyah 4 Porong”	Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang sikap toleransi dengan menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan angket.	Perbedaannya terletak pada tempat penelitian di tingkat sekolah menengah atas dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tingkat sekolah menengah pertama dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang sikap-sikap yang berpotensi mengarah pada perilaku toleransi antar siswa beda agama yang dihasilkan dari tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila. Baik dari penyebab terjadinya, penerapan yang dilakukan, tahapan yang dilakukan, hambatan yang dilalui, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tanggapan siswa terhadap penerapan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi utama yakni beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang diterapkan dalam pembelajaran baik itu intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan dalam budaya sekolah yang nantinya dari penerapan ini akan menghasilkan sikap toleransi antar siswa beda agama.